

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena kehidupan sosial di era modern saat ini menunjukkan adanya perubahan yang sangat cepat dan kompleks dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta arus informasi yang tidak terbendung telah membawa dampak besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan cara manusia berinteraksi. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dan efisiensi dalam berbagai bidang, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan baru, terutama yang berkaitan dengan krisis moral dan degradasi nilai kemanusiaan (Falach & Assya'bani, 2021).

Masyarakat modern cenderung mengalami pergeseran orientasi hidup ke arah materialistik dan hedonistik. Kesuksesan sering kali diukur dari kepemilikan materi, status sosial, dan pengakuan publik, sementara dimensi spiritual dan moral kerap terpinggirkan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kepekaan sosial, meningkatnya sikap individualisme, serta melemahnya empati terhadap sesama. Akibatnya, hubungan sosial menjadi lebih dangkal dan cenderung bersifat instrumental, bukan lagi dilandasi nilai kemanusiaan yang mendalam (Falach & Assya'bani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Legowo, (2024) menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia telah mencapai lebih dari 181 juta orang, dengan rata-rata waktu penggunaan sekitar tiga jam sepuluh menit per hari. Fakta ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia modern tidak dapat dipisahkan dari dunia digital. Meskipun memberikan banyak manfaat, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi juga memunculkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya perilaku narsistik, kecenderungan membandingkan diri, serta pola hidup konsumtif yang didorong oleh budaya digital.

Perubahan pola interaksi dari ruang nyata ke ruang virtual tanpa diimbangi dengan kematangan spiritual menjadikan individu lebih rentan mengalami krisis identitas dan kehilangan arah hidup. Banyak individu yang tampak “terhubung” secara digital, namun sebenarnya mengalami keterasingan secara emosional dan spiritual. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara perkembangan teknologi dengan perkembangan moral dan spiritual manusia.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023) juga mencatat adanya peningkatan kasus ujaran kebencian, perundungan siber, serta penyebaran informasi palsu di berbagai platform digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu diiringi dengan kematangan etika dalam penggunaannya. Ketika nilai-nilai spiritual tidak menjadi landasan dalam berinteraksi, maka ruang digital justru menjadi tempat berkembangnya konflik, kebencian, dan disinformasi.

Selain itu, krisis moral dalam masyarakat modern juga terlihat dari meningkatnya gaya hidup konsumtif dan kesenjangan sosial yang semakin tajam. (Habibi et al., 2025) menyatakan bahwa kaburnya nilai keadilan dan melemahnya kesadaran sosial menunjukkan bahwa manusia modern lebih banyak digerakkan oleh dorongan hawa nafsu dibandingkan kesadaran moral yang sejati. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai bentuk ketimpangan sosial dan hilangnya keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama.

Lebih jauh lagi, krisis masyarakat modern tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga menyentuh dimensi eksistensial manusia. Banyak individu mengalami kegelisahan batin, kecemasan, bahkan kehampaan makna hidup di tengah kemajuan yang serba instan. Fenomena seperti meningkatnya stres, depresi, serta perasaan tidak puas terhadap kehidupan menjadi indikasi bahwa modernitas belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan terdalam manusia. Dalam kondisi ini, manusia sering kali kehilangan orientasi transendental yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalani kehidupan (Aziz, 2018).

Kondisi tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya krisis yang lebih mendalam, yaitu krisis spiritual. Ketika manusia kehilangan orientasi hidup yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiah, maka kehidupan menjadi kosong dari makna. Dalam situasi seperti ini, manusia cenderung mencari kebahagiaan melalui hal-hal yang bersifat sementara, namun justru semakin menjauh dari ketenangan batin yang hakiki (Aziz, 2018).

Dalam konteks ini, tasawuf hadir sebagai salah satu pendekatan yang menawarkan solusi terhadap krisis multidimensional tersebut. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang praktik ibadah secara individual, tetapi juga menekankan pembinaan hati, pengendalian diri, serta pembentukan akhlak yang mulia. Melalui konsep seperti tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), muhasabah (introspeksi diri), dan zuhud (sikap tidak berlebihan terhadap dunia), tasawuf memberikan jalan bagi manusia untuk mengembalikan keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah (Aziz, 2018).

Pendekatan tasawuf juga relevan dalam membangun kembali kesadaran sosial yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dengan hati yang bersih dan jiwa yang terkendali, individu akan lebih mampu bersikap adil, empatik, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai solusi personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban (Aziz, 2018).

Dalam tasawuf, pemikiran Imam Al-Ghazali berperan penting dalam membangun keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial manusia. Melalui Ihya' 'Ulumuddin, Al-Ghazali menjelaskan bahwa berbagai krisis sosial pada dasarnya berakar dari kerusakan moral dan penyakit hati manusia, seperti riya', hasad, cinta dunia, keserakahan, dan lemahnya pengendalian diri. Menurutnya, manusia yang jauh dari nilai-nilai spiritual akan mudah terjerumus pada perilaku yang merusak hubungan dengan sesama maupun dengan Allah Swt. Oleh karena itu, Al-Ghazali menawarkan pembinaan akhlak dan penyucian jiwa sebagai jalan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa perbaikan masyarakat harus dimulai dari pembentukan hati yang bersih, pengendalian hawa nafsu, serta penguatan nilai-nilai keagamaan agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan berlandaskan ajaran Islam (Wardana et al., 2024).

Melalui karya tersebut, Al-Ghazali tidak hanya membahas aspek ibadah secara ritual, tetapi juga menguraikan berbagai persoalan moral dan sosial yang dihadapi manusia. Ia memandang perilaku manusia yang terlalu mencintai dunia, terjebak dalam keserakahan, serta kehilangan orientasi akhirat. Menurut Ali, Sa'ad, dan Anwar (2025), tasawuf Al-Ghazali berfungsi sebagai jembatan antara akal dan hati, sehingga mampu menghadirkan keseimbangan dalam kehidupan manusia.

Adapun fokus kajian dalam Ihya' 'Ulumuddin terletak pada pemikiran imam Al-Ghazali di bagian yang membahas *Rub' al-Muhlikat* yaitu berbagai sifat tercela dan perilaku yang dapat merusak manusia, serta *Rub' al-Munjiyat* yang membahas sifat-sifat terpuji sebagai jalan keselamatan manusia. Kedua bagian ini dipilih karena memuat pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai penyebab kemerosotan moral masyarakat sekaligus menawarkan solusi etis dan spiritual yang relevan dengan berbagai problem kehidupan modern.

Dalam konteks ini, pemikiran Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan untuk dikaji kembali. Karena Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam tradisi intelektual Islam yang tidak hanya dikenal sebagai ahli fikih dan filsuf, tetapi juga sebagai seorang

sufi yang mendalami dimensi spiritual kehidupan manusia. Keistimewaan Al-Ghazali terletak pada kemampuannya mengintegrasikan antara rasionalitas dan spiritualitas secara seimbang (Hamzah, 2024).

Meskipun pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek tasawuf, pendidikan akhlak, dan spiritualitas Islam secara umum. Kajian yang secara khusus membahas relevansi pemikiran Al-Ghazali terhadap problem kehidupan modern, seperti krisis moral, budaya digital, individualisme, serta krisis makna hidup, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung memahami pemikiran Al-Ghazali secara normatif dan tekstual tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan realitas sosial masyarakat modern. Padahal, di dalam *Ihya' 'Ulumuddin* terdapat konsep pembinaan akhlak, pengendalian diri, dan penyucian jiwa yang memiliki keterkaitan erat dengan berbagai persoalan kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih kontekstual untuk melihat relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menghadirkan kembali nilai-nilai etis dan spiritual di tengah kehidupan modern yang cenderung materialistik, individualistik, dan mengalami krisis moral. Pemikiran Imam Al-Ghazali menawarkan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat melalui pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, serta penyucian hati. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan untuk membangun kesadaran moral dan spiritual masyarakat modern, terutama dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian berjudul “Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kehidupan Modern Studi Literatur *Ihya' 'Ulumuddin*” penting dilakukan agar pemikiran Al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai warisan intelektual klasik, tetapi juga sebagai pedoman etis dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan, latar belakang intelektual, dan pengalaman spiritual Imam al-Ghazali yang melatarbelakangi lahirnya *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*?
2. Bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* terhadap problem moral dan sosial pada zamannya?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* bagi permasalahan kehidupan modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehidupan, latar belakang intelektual, dan pengalaman spiritual Imam al-Ghazali yang melatarbelakangi lahirnya karya Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn.
2. Untuk mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dalam Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn terhadap problem moral dan sosial pada zamannya.
3. Untuk menganalisis relevansi pemikiran Imam al-Ghazali dalam Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn terhadap permasalahan kehidupan modern.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang tasawuf dan etika sosial Islam, khususnya dalam kajian pemikiran Imam Al-Ghazali. Secara teoretis, penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep tasawuf secara umum, tetapi juga menguraikan secara lebih mendalam keterkaitan antara latar belakang intelektual dan pengalaman spiritual Al-Ghazali dengan lahirnya karya Ihyā' Ulumuddin.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah akademik terkait pemikiran Al-Ghazali dalam perspektif tasawuf, khususnya terhadap problem moral dan sosial pada zamannya. Dengan mengkaji pemikiran tersebut secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan spiritual individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis mengenai relevansi pemikiran tasawuf Al-Ghazali dalam merespons dinamika kehidupan modern yang diwarnai oleh krisis moral, materialisme, dan disorientasi spiritual. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam mengkaji pemikiran Al-Ghazali secara lebih kontekstual, integratif, dan relevan dengan perkembangan zaman..

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai kalangan dalam menghadapi problem kehidupan modern. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan dimensi spiritual, sebagaimana diajarkan dalam pemikiran tasawuf Al-Ghazali. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, keikhlasan, dan kesadaran moral diharapkan dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan

hidup, gaya hidup konsumtif, serta krisis makna yang banyak dialami masyarakat modern.

Bagi pendidik dan praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Pemikiran Al-Ghazali tentang pembentukan akhlak dan penyucian jiwa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional.

Sementara itu, bagi pemangku kebijakan dan pemerhati sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi pembangunan sosial yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Pemikiran Al-Ghazali yang menyoroti masalah keserakahan, ketimpangan, dan lemahnya moralitas dapat dijadikan landasan dalam membangun kebijakan yang lebih berkeadilan dan beretika.

Dengan demikian, secara praktis penelitian ini tidak hanya berhenti pada tataran wacana, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun kehidupan sosial yang lebih seimbang, beretika, dan bermakna di tengah tantangan modernitas.

